

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Target Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Target Keuangan

Menurut SAS No.99 Target keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen. Target keuangan yang dibebankan oleh prinsipal menekan manajemen untuk selalu berkinerja optimal demi menghasilkan laba besar. Semakin tinggi laba yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan (Rukmana et al., 2024:4). Menurut SAS No.99 target keuangan adalah adanya akibat dari tekanan yang berlebihan pada manajemen karena terdapat tuntutan target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa target keuangan adalah tekanan yang muncul dari tuntutan direksi atau pemilik perusahaan terhadap manajemen untuk mencapai tingkat laba atau kinerja tertentu. Tekanan yang berlebihan akibat target yang sulit dicapai dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manipulatif, seperti manajemen laba, sehingga target keuangan dipandang sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2.1.1.2 Pengukuran Target Keuangan

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba perusahaan

terhadap upaya yang telah dilakukan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapat berdasarkan dari total aset yang dimiliki perusahaan (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Pengukuran ROA dalam penelitian ini dipilih karena perbandingan laba terhadap jumlah aset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapat berdasarkan dari total aset yang dimiliki perusahaan (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Target keuangan yang dibebankan oleh *prinsipal* menekan manajemen untuk selalu berkinerja optimal demi menghasilkan laba besar. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan (Rukmana et al., 2024:4).

2.1.2 Pengawasan Tidak Efektif

2.1.2.1 Pengertian Pengawasan Tidak Efektif

Pengawasan tidak efektif merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Menurut SPAP SA 240, pengawasan tidak efektif terjadi ketika manajemen mendominasi proses pelaporan keuangan tanpa melibatkan pihak independen dalam pengawasan, hal ini dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam pelaporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif terjadi akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan (Skousen et al., 2009). Keadaan

tersebut akan menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Terlebih lagi ketidakefektifan pengawasan ini terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil. Sehingga membuka kesempatan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif akibat dari beberapa hal sebagai berikut (M.Tuanakotta, 2014):

1. Dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil, tanpa pengendalian untuk mengimbangnya (*compensating controls*)
2. Pengawasan oleh *Those Charged With Governance* (TCWG) yaitu pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan, proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, itu tidak efektif.

2.1.2.2 Pengukuran Pengawasan Tidak Efektif

Dalam penelitian ini untuk mengurangi kecurangan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengawasan melalui peningkatan jumlah anggota Dewan Komisaris Independen, Dewan ini bertugas memantau kinerja perusahaan (Nadia et al, 2023). Abbott et al. (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Perhitungan ini diukur melalui presentase komisaris independen, seperti yang diungkapkan oleh (C.J Skousen et.al 2009) dengan rumus sebagai berikut:

$$IND = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

2.1.3 Total Akrua

2.1.3.1 Pengertian Total Akrua

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 164), total akrual adalah: "...penjumlahan

discretionary accruals dan *nondiscretionary accruals*". Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut normal akrual atau *non discretionary accrual* dan bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal akrual* atau *discretionary accrual*.

Dapat disimpulkan bahwa akrual normal mencerminkan penyesuaian yang wajar dalam penyusunan laporan keuangan, sedangkan akrual tidak normal mencerminkan potensi manipulasi akuntansi oleh manajemen. Total akrual mencerminkan bagian dari laba yang tidak direalisasi secara kas dan dapat digunakan untuk menganalisis kualitas laporan keuangan. Jika nilai total akrual tinggi, hal ini bisa mengindikasikan tingginya unsur manajemen laba atau potensi risiko pelaporan keuangan yang tidak wajar.

2.1.3.2 Pengukuran Total Akrual

Pengukuran pada penelitian ini menggunakan proksi rasio total akrual. Total akrual memberikan pengetahuan tentang rasionalisasi pelaporan keuangan perusahaan yang mewakili pengambilan keputusan manajemen (Beneish, 1999). Akrual yang tinggi dapat mencerminkan upaya manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna menciptakan ilusi kinerja yang lebih baik. Nilai akrual dalam perusahaan ditentukan oleh keputusan manajemen yang dapat mendorong manajemen untuk merasionalisasi cara mereka memandang dan mengelola pencatatan laporan keuangan (Octaviana, 2022). Rumus yang dipakai untuk menghitung total akrual yaitu :

$$TATA = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus kas dari operasional}}{\text{Total asset}}$$

2.1.4 Pergantian Direksi

2.1.4.1 Pengertian Pergantian Direksi

Pergantian direksi suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja direktur sebelumnya buruk dan mengindikasikan dugaan adanya kecurangan (Achmad et al., 2022). Apabila seseorang memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola kendali internal perusahaan, maka mereka dapat memanfaatkan posisinya dengan melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Para pemegang saham akan mengganti direksi mereka apabila terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, karena hal ini merusak reputasi perusahaan (Ginting & Daljono, 2023).

2.1.4.2 Pengukuran Pergantian Direksi

Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam situasi ini, pengukuran yang dapat digunakan yaitu variabel *dummy* yang mencerminkan adanya pergantian dewan direksi sebagai indikator (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pergantian direksi diproksikan dengan variabel *dummy* dengan mengategorikan menjadi dua bagian yaitu:

1 = Apabila perusahaan tersebut melakukan pergantian direksi

0 = Apabila perusahaan tersebut tidak melakukan pergantian direksi

DCHANGE = Variabel <i>dummy</i>, jika terdapat pergantian direksi diberi kode 1, jika sebaliknya diberi kode 0

2.1.5 Frekuensi Kemunculan Foto CEO

2.1.5.1 Pengertian Frekuensi Kemunculan Foto CEO

Frekuensi ini dapat mempresentasikan tingkat superioritas atau arogansi dari

CEO (Ismawati et al., 2019). Frekuensi foto CEO yang menjadi populer untuk mengukur narsisme atau self-promotion dan berpotensi mendorong kecurangan karena lemahnya sikap akuntabel. Yusof (2016) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang pada sebuah laporan tahunan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Arogansi bisa berdampak buruk kepada perusahaan dan seseorang, karena bisa menghancurkan karir atau perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Pengukuran Frekuensi Kemunculan Foto CEO

Dalam penelitian ini, frekuensi kemunculan foto CEO diukur dengan menghitung total foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan (CEOPIC) (Nurmulina & Sasongko, 2018).

CEOPICT = Banyaknya kemunculan gambar CEO pada laporan tahunan perusahaan

Tabel 2.1

Kategori jumlah foto CEO

Nilai	Kategori jumlah foto CEO
0	Tidak menampilkan foto direksi
1	1 sampai 4 foto
2	5 sampai 8 foto
3	9 sampai 12 foto
4	13 sampai 16 foto

Sumber: Crowe (2011)

Tidak ada regulasi yang secara spesifik mengatur jumlah foto CEO dalam laporan tahunan. Maka frekuensi foto CEO dikategorikan dengan tabel diatas yang

menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menampilkan foto CEO secara berlebihan, hal ini dapat mencerminkan gaya kepemimpinan yang otoritatif atau arogansi, sebagaimana disebut dalam teori Crowe (2011). Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan bisa menjadi strategi untuk memperkuat status dan kepemimpinan mereka. Semakin sering foto CEO ditampilkan, semakin tinggi kesan arogansi, yang dapat meningkatkan risiko kecurangan akibat sikap sombong dan merasa unggul (RSL, Wangi et al., 2024).

2.1.6 Kecurangan Laporan Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan, dimana laporan keuangan merupakan subjek sebuah audit. Sedangkan menurut ACFE (2020) *fraud* merupakan perbuatan yang menentang kebijakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan tujuan tertentu, seperti memanipulasi laporan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kelalaian yang disengaja atas informasi yang ada didalam laporan keuangan yang dirancang untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan dilakukan dengan penyajian yang tidak sesuai dengan kumpulan data dari pelaksanaan aktivitas bisnis dengan yang terjadi.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Kecurangan Laporan Keuangan

ACFE (2020) mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga cabang utama yang dikenal dengan istilah *fraud tree*, yaitu:

1. Korupsi

Merupakan tindakan penyalahgunaan wewenang atau jabatan, penerimaan yang ilegal atau tidak sah, penyuapan atau gratifikasi yang berkaitan dengan hubungan kerja sama, jabatan, dan pemerasan secara ekonomi.

2. Penyalahgunaan Aset

Merupakan penggelapan, pencurian aset perusahaan yang dilakukan oleh pihak internal dan atau eksternal perusahaan.

3. Kecurangan Pelaporan Keuangan

Merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menutupi keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya tidak menerapkan standar pelaporan yang tepat, sehingga terdapatnya manipulasi atas penyajian laporan keuangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi.

2.1.6.3 Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan

Ada berbagai metode yang digunakan dalam mengukur kecurangan laporan keuangan berdasarkan pengembangan oleh Dechow et al., (2011), yaitu :

1) *Beneish M-Score Method*

Beneish M-Score adalah suatu teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah laporan keuangan dalam mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan (Beneish, 1999). Metode ini menggunakan nilai M-Score untuk menentukan apakah ada indikasi kecurangan dalam suatu perusahaan. Jika hasil M-Score > -2.22 , maka hal ini menunjukkan adanya potensi kecurangan dan sebaliknya. Dalam

artikelnnya “*The Detection of Earnings Manipulation*” Beneish (1999) menteorikan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Beneish M-Score yang digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan tersebut antara lain:

- DSRI (*Days Sales in Receivable Index*)

DSRI adalah rasio dari penjualan harian dalam bentuk piutang pada suatu tahun (t) terhadap tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{Receivable\ t}{Sales\ t} - \frac{Receivable\ t-1}{Sales\ t-1}$$

- GMI (*Gross Margin Index*)

GMI adalah rasio yang membandingkan perubahan lagu kotor yang dihasilkan perusahaan pada tahun sebelumnya(t-1) terhadap satu tahun (t). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GMI = \left(\frac{Sales\ t-1 - COGS\ t-1}{Sales\ t-1} \right) - \left(\frac{Sales\ t - COGS\ t}{Sales\ t} \right)$$

- AQI (*Aseet Quality Index*)

AQI digunakan untuk mengukur aset perusahaan dengan mengukur rasio aset tetap, selain aset tetap Property, Plan and Equipment (PPE) terhadap total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$AQI = \frac{\left(1 - \frac{Current\ Asset\ t + PPE\ t}{Total\ Assets\ t}\right)}{\left(1 - \frac{Current\ Asset\ t-1 + PPE\ t-1}{Total\ Assets\ t-1}\right)}$$

- SGI (*Saless Growth Index*)

SGI adalah rasio yang membandingkan penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang digunakan adalah sebagai

berikut:

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t-1}$$

- DEPI (*Depreciation Index*)

DEPI alah rasio yang membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebagai depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{\frac{Depretciation\ t-1}{(Depreciation\ t-1 + PPE\ t-1)}}{\frac{Depretciation\ t}{(Depreciation\ t + PPE\ t)}}$$

- SGAI (*Sales General and Administrative Expenses Index*)

SGAI adalah rasio yang membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{SGA\ Expense\ t}{Sales\ t} - \frac{SGA\ Expense\ t-1}{Sales\ t-1}$$

- LVGI (*Leverage Index*)

LVGI merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LVGI = \left(\frac{LTD\ t + Current\ Liabilities\ t}{Total\ Asset\ t} \right) / \left(\frac{LTD\ t-1 + Current\ Liabilities\ t-1}{Total\ Asset\ t-1} \right)$$

- TATA (*Total Accruals to Total Assets*)

TATA merupakan rasio untuk memperkirakan sejauh mana cash mendasari pendapatan pada laporan, dan juga memperkirakan accrual positif yang lebih tinggi dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. Rumus yang digunakan adalah sebagai

berikut:

$$TATA = \frac{\text{Pendapatan dari operasional } t - \text{Arus kas dari operasional } t}{\text{Total Assets } t}$$

Berdasarkan rasio-rasio di atas, Beneish mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan aset dan pertumbuhan penjualan yang dirumuskan dalam M-Score yaitu skor yang merefleksikan terjadinya manipulasi laba.

Berikut formula *Beneish M-Score*:

$$\text{MSCORE} = -4.84 + 0.920\text{DSR} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.697\text{ACCRUALS} - 0.327\text{LEVI}$$

2) *Altman Z-Score Method*

Ardiwinarta et al., (2023) mengungkapkan bahwa analisis Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Edward Altman (2000) dan dikembangkan untuk menentukan tren kebangkrutan perusahaan dan juga dapat digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan secara keseluruhan. Asumsi yang diterapkan dalam metode Z-Score yaitu jika Z-Score lebih besar dari 2,99, maka perusahaan dianggap dalam kondisi sehat secara finansial. Jika Z-Score berada di antara 1,81 dan 2,99, perusahaan berada dalam zona abu-abu, yang menunjukkan adanya ketidakpastian dan memerlukan perhatian lebih. Sementara itu, jika Z-Score kurang dari 1,81, perusahaan menghadapi risiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan. Berikut adalah rumus persamaan Altman Z-Score:

$$\text{Altman Z-Score} = 1,2 \text{ X1} + 1,4 \text{ X2} + 3,3 \text{ X3} + 0,6 \text{ X4} + 1,0 \text{ X5}$$

3) *F-Score Method*

Fraud score model (F-Score) yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1996). Jika hasil perhitungan F-Score menghasilkan nilai > 1 , maka perusahaan memiliki potensi untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, jika hasil perhitungan F-Score menghasilkan nilai < 1 , maka perusahaan tidak memiliki potensi melakukan kecurangan. Berikut adalah rumus dari metode F-Score:

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Dalam mengukur indikasi kecurangan pelaporan keuangan, penelitian ini menggunakan metode *Beneish M-Score Model*. *Beneish M-Score Model* menjadi metode deteksi untuk mengidentifikasi potensi terjadinya tindakan kecurangan saat pencatatan akun pendapatan pada suatu entitas perusahaan (Beneish, 1999). Model ini digunakan karena berhasil mengidentifikasi mayoritas (71%) kasus *fraud* akuntansi terkenal pada periode estimasi pengujian terhadap model tersebut (Beneish et al., 2012). Dan berdasarkan hasil dari penelitian Patmawati & Rahmawati (2023) diketahui bahwa model yang paling efektif untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu menggunakan model *Beneish M-Score*.

2.1.7 Teori Agensi

Teori agensi merupakan hubungan kontraktual antara *principal* (pemegang saham) dan *agen* (manajemen) dalam perspektif perilaku dan struktur. Jensen dan Meckling (1976) dalam teori ini menjelaskan hubungan antara agen dengan *stakeholder*. Namun, dalam praktiknya kerap terjadi perbedaan kepentingan antar

keduanya sehingga menimbulkan *agency problem*. Menurut Effendi & Ulhaq (2021:10), teori keagenan berasumsi bahwa *principal* (pemilik atau pemegang saham) berfokus pada upaya memaksimalkan keuntungan mereka, sedangkan *agen* (manajer) lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, sering kali terjadi konflik kepentingan, yang dikenal sebagai *moral hazard*. Keterkaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini terletak pada faktor penyebab seseorang melakukan tindak *fraud*. Ketika seseorang mendapat tekanan dari orang lain, maka potensi terjadi *fraud* akan semakin besar (Irfan, AM 2022). Pemilik selaku *prinsipal* memiliki hubungan timbal balik dengan manajemen selaku agen. Dimana hubungan ini dapat berefek negatif atau positif.

2.1.8 Teori Fraud Pentagon

2.1.8.1 Sejarah Teori *Fraud Pentagon*

Teori mengenai kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dalam bentuk *Fraud triangle theory*. Teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga elemen yang menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Cressey 1953).

Kemudian Wolfe & hermanson (2004) memperluas konsep ini menjadi teori *Fraud diamond* dengan memperkenalkan satu elemen tambahan, yaitu *capability* (kemampuan). Banyak kecurangan yang umumnya melibatkan jumlah uang yang besar tidak akan terjadi tanpa adanya individu tertentu yang memiliki kemampuan khusus di dalam perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), terdapat sifat-

sifat yang berkaitan dengan elemen *capability* (kemampuan) yang sangat penting dalam karakteristik pribadi pelaku kecurangan.

Selanjutnya Crowe (2011) mengembangkan lebih lanjut menjadi teori *Fraud Pentagon* merubah elemen *capability* (kemampuan) menjadi *competence* (kompetensi) yang memiliki makna yang sama dan menambahkan elemen lain yaitu *arrogance* (arogansi). Alasan teori ini dikembangkan kembali karena kecurangan pada zaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan cukup sulit untuk diungkapkan.



Gambar 2.1

Teori *Fraud Pentagon*

Sumber: *Fraud Pentagon Theory* oleh Jonathan Marks

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris adalah kajian yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Kajian empiris juga dapat didefinisikan sebagai hasil penelitian berupa observasi atau percobaan terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan penelitian yang

dilakukan. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, ada beberapa penelitian terdahulu dari para peneliti yang berhubungan dan berkaitan dengan judul proposal yang akan diteliti oleh penulis, telaah pustaka yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbedaan dalam penulisan skripsi.

Fabiolla et al., (2021) meneliti mengenai “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perubahan KAP, perubahan direksi, dan jumlah foto direktur utama tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Putra & Suprasto (2022) meneliti mengenai Penggunaan “*Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia (2016- 2019)”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil pada perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya manajemen laba pada perusahaan.

Devi et al., (2021) meneliti mengenai *The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Teori *Fraud Pentagon* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingginya tingkat *fraud pentagon* pada suatu perusahaan

menyebabkan indikasi kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

LH Rahmadina & ANS Hapsari (2020) meneliti mengenai *Fraud Triangle* Sebagai Motif Niat Melakukan Kecurangan Akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap mahasiswa akuntansi tahun 2019 Universitas Kristen Satya Wacana untuk memiliki niat melakukan kecurangan akademik.

Mintara & Hapsari (2021) meneliti mengenai Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui *Fraud Pentagon Framework*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, rasionalisasi, pergantian direktur, dan jumlah gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Vivianita & Indudewi (2019) meneliti mengenai *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh *Fraud Pentagon Theory* (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014- 2016). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial statemant fraud*, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud, financial statament fraud*, dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statament fraud*, kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statament fraud*, pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statament fraud*, *frequent number of CEO's pictures*

tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hastuti et al., (2023) meneliti mengenai *Fraud Pentagon Theory* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Financial Target, Change of Auditor, Change of Direction* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Nature of Industry, Quality of External Auditor, Frequent Number of CEO* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Agustin et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* proksi *pressure*, *total accrual ratio* proksi *rationalization* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *personal financial need* proksi *pressure*, *nature of industry* proksi *opportunity*, *change in director* proksi *capability*, *CEO duality* proksi *arrogance*, dan koneksi politik dan kinerja pasar proksi *collusion* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Luhri et al., (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. Dapat disimpulkan bahwa dari kelima indikator dalam *Fraud Pentagon* yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam perusahaan adalah dengan adanya tekanan. Lebih jelasnya hasil penelitian dari variabel yang digunakan, kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif oleh variabel tekanan dalam penelitian ini. Sebaliknya, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan

arogansi tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dan juga, komite audit yang digunakan untuk memoderasi setiap variabel yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak dapat memoderasi variabel-variabel tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan.

Khomariah & Khomsiyah (2023) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *leverage* dan *profitabilitas*, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting*, sedangkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *likuiditas* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Islamiati & Putra (2024) meneliti mengenai Analisis *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2011-2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target *finansial* dan ketidakstabilan *finansial* tidak menjadi faktor pendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, transaksi piutang dengan pihak istimewa menjadi faktor pendorong kecurangan, tetapi tidak demikian dengan transaksi utang, penjualan, dan pembelian dengan pihak istimewa. Begitu juga dengan pergantian auditor pada tahun buku tertentu juga menjadi faktor pendorong kecurangan, tetapi tidak dengan pergantian direksi. Terakhir, jumlah foto direksi pada laporan tahunan tidak menjadi faktor pendorong kecurangan laporan keuangan.

Istifadah & Senjani (2020) meneliti penelitian “*Religiosity as the*

moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies”. Hasil dari penelitian ini diantaranya. Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan (*fraud tendency*). Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan (*fraud tendency*). Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan (*fraud tendency*). Kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan (*fraud tendency*). Etika Pribadi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan kecurangan. Variabel moderasi (pemahaman agama) berhasil memoderasi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan etika pribadi terhadap kecenderungan melakukan kecurangan.

Agusputri & Sofie (2019) meneliti mengenai Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan dan ketidakefektifan pemantauan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selanjutnya, tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, stabilitas keuangan, pergantian direksi dan seringnya kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faradiza (2019) meneliti mengenai *Fraud Pentagon* dan Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *competence*, *pressuredan opportunity* berpengaruh terhadap *fraud*, sedangkan *rationalization* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

APNA Haqq (2020) meneliti mengenai *Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dan *CEO's photo frequency* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *political connection* dan *company existence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Wahyutomo & Marsono (2024) meneliti mengenai Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan dan Teknologi pada tahun 2019-2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel perubahan auditor, pergantian direktur, dan narsisme CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Model Beneish M-score juga mendeteksi bahwa 22 dari 99 perusahaan sampel diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Zaeninaa et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Penyimpangan Akuntansi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya pengaruh *financial target* terhadap penyimpangan akuntansi dan tidak adanya pengaruh *financial stability*, *nature of industry opportunity*, *rationalization* terhadap penyimpangan akuntansi.

Preicilia et al., (2022) meneliti mengenai Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori *Fraud Hexagon*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *director change* dan *CEO education* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *fraudulent financial reporting* dengan nilai p-value Sig 0.002 untuk *director change* dan nilai p-value Sig 0.042 untuk *CEO education* dengan nilai probabilitas kurang dari Sig 0.05. Sedangkan variabel penelitian lainnya, yaitu *financial stability*, *whistleblowing system*, *audit opinion*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap prediksi *fraudulent financial reporting* atau nilai Sig lebih besar dari 0.05.

Syurmita et al., (2024) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Teori *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, sementara ROA yang negatif meningkatkan potensi kecurangan.

Jihan Octani et al., (2022) meneliti mengenai Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, *personal financial need* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *external auditor quality*, *change in auditor*, *change in director*, dan *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Untuk deskripsi lebih lanjut, berikut ringkasan mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(3)	(5)	(6)
1.	Ruth, G. F., Wahyu, A. A., dan Wisnu, J (2021) Perusahaan manufaktur sektor consumer	• Variabel Independen: <i>pentagon fraud</i> • Variabel Dependen: <i>fraudulent financial reporting</i>	• Objek penelitian: perusahaan manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perubahan KAP, perubahan direksi, dan jumlah foto direktur utama tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.	Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Volume 2, 2021. ISSN 2722-1040
2.	Ni Nyoman Ayu Nirmala Putra dan Herkulanus Bambang Suprpto (2021) Perusahaan Perbankan Di Indonesia	• Variabel Dependen: kecurangan pelaporan keuangan • Variabel Independen: <i>Fraud Pentagon</i>	• Metode penelitian: metode regresi linier berganda	Target keuangan, pergantian auditor, pergantian direksi dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.	E-Jurnal Akuntansi, [S.l.], v. 32, n. 1, p. 168-182, jan. 2022. ISSN 2302-8556.
3.	Putu Nirmala Chandra Devi, Anak Agung Gde Putu Widanaputra, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, Ni Ketut Rasmini. (2021) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Dependen: <i>fraudulent financial reporting</i>	• Populasi Penelitian: Perusahaan BUMN	Teori <i>fraud</i> pentagon berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 8 No 3 (2021) 1163–1169. ISSN 2288-4637/ Online ISSN 2288-4645
4.	Rahmadina & Hapsari (2020) Mahasiswa SIAkuntansi tahun 2019 Universitas	• Variabel Independen: tekanan, peluang dan rasionalisasi	• Variabel Dependen: motif niat melakukan <i>fraudulent financial</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Rasionalisasi tidak	AKMEN JURNAL ILMIAH VOL.17 NO. 1 Maret 2020, Hal. 77-89, e-ISSN: 2621-4377 & p-ISSN: 1829-8534

	Kristen Satya Wacana		<i>reporting.</i>	memiliki pengaruh terhadap mahasiswa akuntansi tahun 2019 Universitas Kristen Satya Wacana untuk memiliki niat melakukan kecurangan akademik.	
5.	Melia Bakti Milenia Mintara dan Aprina Nugrahesty Sulistya Hapsari (2021)	• Variabel Independen: <i>Fraud pentagon</i> • Variabel Dependen: Kecurangan pelaporan keuangan	• Metode penelitian : Analisis regresi linier berganda • Objek penelitian: perusahaan pertambangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, rasionalisasi, pergantian direktur, dan jumlah gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.	Perspektif Akuntansi, Volume 4 Nomor 1 (Februari 2021), hal. 35-58. ISSN: 2623-0194 (Print), 2623-0186
6.	Vivianita & Indudewi (2019) Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	• Variabel Independen: <i>Fraud pentagon</i>	• Objek penelitian: Perusahaan pertambangan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , frequent number of CEO s pictures tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Dinamika Sosial Budaya, Vol 20, No. 1, Juni 2018, pp 1-15, P-ISSN: 1410-9859 & e-ISSN: 2580-8524
7.	Irawaty Hastuti, P. M. D. ., Rahayu, S. ., & Pratiwi, E. C. (2023). Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	• Variabel Dependen: kecurangan pelaporan keuangan • Variabel Independen: teori <i>fraud pentagon</i>	• Proksi unsur kesempatan dan rasionalisasi • Objek perusahaan: perusahaan manufaktur	Hasil penelitian menyatakan bahwa Financial Target, Change of Auditor, Change of Direction terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan Nature of Industry, Quality of External Auditor, Frequent Number of CEO tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.	Jurnal Ekobistek, Vol.12 No. 4 (2023) 614-621, e-ISSN:2310-5269, p-ISSN: 2527-9483

8.	Maria Dewinta Agustin, Fenni Yufantria, Fedi Ameraldo (2022) Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Dependen: kecurangan pelaporan keuangan	• Variabel Independen: <i>fraud hexagon theory</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial target</i> proksi pressure, total accrual ratio proksi rationalization berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>personal financial need</i> proksi pressure, nature of industry proksi opportunity, change in director proksi capability, CEO duality proksi arrogance, dan koneksi politik dan kinerja pasar proksi collusion tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.	Journal of Economic and Business Research Vol. 2, No. 2, September 2022. E-ISSN: 2962-6420. P-ISSN: 2962-6498
9.	Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A.S.& Ermaya, H. N. L (2021). Perusahaan property dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.	• Variabel dependen: kecurangan pelaporan keuangan • Variabel Independen: <i>fraud pentagon</i>	• Variabel moderasi: Komite audit	Kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi secara positif oleh variable tekanan dalam penelitian ini. Sebaliknya, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dan juga, komite audit yang digunakan untuk memoderasi setiap variabel yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak dapat memoderasi variabel-variabel tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan	Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman). Vol 3, No 1, 2021, 15-30, ISSN: 2716-0807,
10.	Khomariah, O. A., & Khomsiyah, K. (2023). Perusahaan manufaktur subsektor consumer goods	• Variabel dependen: <i>fraudulent financial reporting</i>	• Variabel independen: kepemilikan manajerial, Kinerja keuangan dan kualitas audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio leverage dan profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit tidak memengaruhi <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .	Riset & Jurnal Akuntansi, Volume 7 Nomor 4, Oktober 2023, e – ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507
11.	Dian Islamiati, Wahyu Manuhara Putra (2024) Perusahaan yang terdaftar di BEI	• Variabel dependen: kecurangan pelaporan keuangan • Variabel Independen: <i>Fraud</i>	• Objek penelitian: Perusahaan yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target finansial dan ketidakstabilan finansial tidak menjadi faktor pendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, transaksi piutang dengan pihak istimewa	Ekonomis: Journal of Economics and Business Vol 8, No 2 (2024): September, 1748-1756. ISSN 2597-8829 (Online)

			<i>pentagon</i>	menjadi faktor pendorong kecurangan, tetapi tidak demikian dengan transaksi utang, penjualan, dan pembelian dengan pihak istimewa. Begitu juga dengan pergantian auditor pada tahun buku tertentu juga menjadi faktor pendorong kecurangan, tetapi tidak dengan pergantian direksi. Terakhir, jumlah foto direksi pada laporan tahunan tidak menjadi faktor pendorong kecurangan laporan keuangan.	
12.	Istifadah & Senjani, (2020). Amil Zakat di Yogyakarta	• Variabel Independen: tekanan, peluang, dan rasionalisasi	• Variabel Dependen: <i>diamond fraud</i>	Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan (<i>fraud tendency</i>). Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan (<i>fraud tendency</i>). Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan (<i>fraud tendency</i>). Kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan (<i>fraud tendency</i>). Etika Pribadi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan kecurangan. Variabel moderasi (pemahaman agama) berhasil memoderasi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan etika pribadi terhadap kecenderungan melakukan kecurangan	Journal of Islamic Accounting and Finance Research, Vol. 2 No.1 (2020, ISSN 2715-0429 Vol. 2 No.1 (2020)
13.	Agusputri & Sofie, (2019). Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>fraud</i> pentagon • Variabel dependen: <i>Fraud</i> Pentagon	• Objek penelitian: Industri manufaktur yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan dan ketidakefektifan pemantauan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selanjutnya, tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, stabilitas keuangan, pergantian direksi dan seringnya kemunculan	Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik Vol 14 No. 2 Juli 2019 : 105-124. ISSN: 2685-6441 (Online) ISSN: 1907-7769 (Print)

				foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan		
14.	Faradiza, S. A. (2019) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	• Variabel <i>dependen</i>: kecurangan pelaporan keuangan • Variabel Independen: <i>fraud</i> pentagon	• Variabel <i>independen</i>: <i>fraud</i> triaangle, <i>fraud</i> diamond	Asset growth tidak menunjukkan bahwa pressuredan opportunityberpengaruh terhadap <i>fraud</i> , sedangkan rationalizationdan arrogancetidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan competence, sedangkan rationalizationdan arrogancetidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2, No. 1. Halaman 1-22. ISSN 2549-4988 (P) ISSN:2550-1267 (O)
15.	Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq & Gideon Setyo Budiwitjaksono (2019). Perusahaan yang terklasifikasi dalam LQ45 pada BEI	• Variabel independen: pentagon <i>fraud</i> • Variabel <i>Dependen</i>: <i>fraudulent</i> financial reporting	• Objek penelitian: Perusahaan yang terklasifikasi dalam LQ45 pada BEI	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability dan CEO's photo frequency berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, <i>financial target</i> , external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director, political connection dan company existence tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability dan CEO's photo frequency berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, <i>financial target</i> , external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director, political connection dan company existence tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.	Jurnal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 22, No. 3, Desember 2019 – Maret 2020.
16.	Satrio Wahyutomo, Marsono (2024) Perusahaan Sektor Kesehatan dan Teknologi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021	• Variabel independen: <i>fraud</i> pentagon • Variabel <i>dependen</i>: kecurangan laporan keuangan	• Objek penelitian: Perusahaan sektor kesehatan dan Teknologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel perubahan auditor, pergantian direktur, dan narsisme CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Model Beneish M-score juga mendeteksi bahwa 22 dari 99 perusahaan sampel diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel perubahan auditor, pergantian direktur, dan narsisme CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Model Beneish M-score juga mendeteksi bahwa 22 dari 99 perusahaan sampel diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan	E-jurnal Undip, Volume 13 Nomor 1, Tahun 2024, Halaman 1-14. ISSN (Online): 2337-3806
17.	Salsabiila Zaeninaa, Arief Himmawan Dwi Nugroho (2022) Perusahaan Manufaktur	• Variabel <i>dependen</i>: Kecurangan Laporan Keuangan	• Variabel <i>dependen</i>: <i>Fraud</i> Diamond Theory	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya pengaruh financial target terhadap penyimpangan akuntansi dan tidak adanya pengaruh financial stability, nature of industrv	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya pengaruh financial target terhadap penyimpangan akuntansi dan tidak adanya pengaruh financial stability, nature of industrv	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan KeuanganVolume 5, Number 2, 2022 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN : 2622-2205

	disektor dasar dan bahan kimia periode 2017-2019		opportunity, terhadap akuntansi	rationalization penyimpangan	
18.	Claudia Preicilla, Ickhsanto Wahyudi, Anita Preicilla (2022) Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI	• Variabel <i>dependen</i>: Kecurangan Pelaporan Keuangan	• Variabel independen: <i>Fraud</i> Hexagon	Hasil penelitian dan uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa financial stability, whistleblowing system, audit opinion, director change, CEO education, dan CEO duality secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>fraudulent</i> financial reporting. Secara parsial dari uji variabel independen, hasil penelitian menunjukkan variabel director change dan CEO education berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>fraudulent</i> financial reporting dengan nilai p-value Sig 0.002 untuk director change dan nilai p-value Sig 0.042 untuk CEO education dengan nilai probabilitas kurang dari Sig 0.05. Sedangkan variabel penelitian lainnya, yaitu financial stability, whistleblowing system, audit opinion, dan CEO duality tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>fraudulent</i> financial reporting atau nilai Sig lebih besar dari 0.05	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Volume 5, Number 3, 2022 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN : 2622-2205
19.	Syurmital, Indah Sholikhatun Nisa, Ade Wirman Syafei (2024) Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada tahun 2019-2021	• Variabel <i>dependen</i>: Kecurangan Pelaporan Keuangan	• Variabel independen: <i>Fraud</i> Hexagon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial target</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, sementara ROA yang negatif meningkatkan potensi kecurangan. Tekanan eksternal, diukur melalui leverage, juga memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap kecurangan, menjadi faktor pengurang peluang kecurangan.	Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Nomor 1, Februari 2024, Hal. 41 – 53, e-ISSN: 2745-5920 Vol. 5, p-ISSN: 2745-5939
20.	Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, Dedy Djefri (2022) Perusahaan Sektor	• Variabel <i>dependen</i>: Kecurangan Pelaporan Keuangan	• Variabel independen: <i>Fraud</i> Hexagon	Berdasarkan hasil penelitian bahwa financial stability berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent</i> financial reporting, personal financial need dan frequent number of CEO's picture berpengaruh negatif	Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia, JABEI Volume 1, No. 1, Tahun 2022, hal.: 36 - 49 ISSN: 2829-9043

Kuayaan yang
Terdaftar di
Bursa Efek
Indonesia
Selama Tahun
2017-2020

terhadap *fraudulent* financial reporting, sedangkan *financial target*, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, external auditor quality, change in auditor, change in director, dan cooperation with government project tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* financial reporting.

Aura Anjani Nur Rizky (2025) 213403049

Pengaruh Target Keuangan, Pengawasan Tidak Efektif, Total Akrua, Pergantian Direksi, dan Frekuensi Kemunculan Foto CEO erhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023

2.3 Kerangka Pemikiran

Kecurangan pelaporan keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi bersifat material dalam pembuatan laporan keuangan (ACFE, 2020). Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1979) menjelaskan hubungan antara manajemen (*agen*) dan pemegang saham (*prinsipal*), yang sering kali memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Prinsipal berfokus pada memperoleh keuntungan maksimal dari perusahaan, sementara agen juga memiliki kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam konteks ini, asimetri informasi muncul, di mana agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal (Noble, 2019). Hal ini memungkinkan agen untuk memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat menyesatkan prinsipal dan merugikan pihak lain yang berkepentingan (Ayuningrum et al., 2021). Teori agensi menggambarkan bagaimana konflik kepentingan ini dapat mendorong kecurangan dalam laporan keuangan sebagai upaya agen untuk memenuhi tujuannya dan mencapai kesejahteraan mereka sendiri.

Pada penelitian ini menggunakan proksi dari 5 elemen teori *fraud pentagon* yaitu Target keuangan, Pengawasan tidak efektif, Total akrual, Pergantian direksi, dan Frekuensi kemunculan foto CEO digunakan untuk mengindikasikan kecurangan laporan keuangan. *Fraud Pentagon* memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor pendorong kecurangan dibandingkan teori pendahulunya. Dalam konteks ini, teori *Fraud Pentagon* digunakan untuk menjelaskan bagaimana setiap elemen dapat memengaruhi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara *agen* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham) dapat mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan demi kepentingan serta kesejahteraan masing-masing pihak. Teori ini membahas bagaimana manajemen dan pemegang saham berusaha mencapai kesejahteraan mereka (Rohimah R.S, 2023).

Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa target keuangan timbul dikarenakan adanya tekanan yang berlebihan dalam mencapai target keuangan yang telah ditentukan yang dirasakan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab besar atas tata kelola perusahaan terhadap manajemen perusahaan. Target keuangan ini merupakan laba yang harus dicapai entitas dalam suatu periode (Sasongko & Wijayantika, 2019). Kinerja keuangan perusahaan dianggap baik jika target yang telah ditetapkan berhasil dicapai. *Statements on Auditing Standards* (SAS) No.99 mengenai Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan menyatakan bahwa tekanan yang berlebihan terhadap manajemen atau karyawan operasional dalam mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen

dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Teori agensi membahas kepentingan manajemen perusahaan dalam pengelolaan bisnis. Target keuangan merupakan sasaran keuangan yang ingin dicapai perusahaan. Oleh karena itu, teori agensi digunakan untuk memperkuat pernyataan bahwa target keuangan yang ditetapkan oleh manajemen berpengaruh terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. (Rohimah R.S, 2023).

ROA merupakan salah satu metode untuk mengukur perkembangan laba perusahaan dan memproyeksikannya ke masa depan untuk melihat perkembangan di masa mendatang. Dari asumsi tersebut dapat dilihat bahwa tekanan pada keuangan dapat mempengaruhi manajer untuk memanipulasi keuangan. Manajemen sering kali menghadapi tekanan untuk membuktikan kepada pemegang saham bahwa mereka mampu mengelola dan mengendalikan aset perusahaan secara efektif, sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan (Rukmana et al., 2024:4). Skousen et al. (2009) juga menemukan bahwa perusahaan dengan ROA rendah cenderung lebih rentan terhadap tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Agusputri & Sofie (2019), Robert Jao et al., (2020), Siswantoro (2020) dan Samuel & Sagala (2021) menunjukkan bahwa target keuangan dengan indikator ROA berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Fidyah dan Yini (2018) target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan

pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diduga bahwa semakin tinggi target ROA yang ingin dicapai perusahaan, semakin besar potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa pengawasan tidak efektif terjadi karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak efektif sehingga semakin besar kesempatan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Pengawasan tidak efektif terjadi akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan (Skousen et al., 2009). Menurut SPAP SA 240, pengawasan tidak efektif terjadi ketika manajemen mendominasi proses pelaporan keuangan tanpa melibatkan pihak independen dalam pengawasan, hal ini dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam pelaporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena adanya individu atau kelompok yang tidak berada di bawah pengawasan langsung direksi terhadap laporan keuangan, sehingga menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan akibat adanya kesempatan yang terbuka.

Pengawasan tidak efektif diproksikan menghitung jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total komisaris. Rumus ini digunakan karena berkaitan dengan pengendalian perusahaan, dimana komisaris independen bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan serta mewakili kepentingan pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, peran komisaris independen sangat penting dalam menentukan efektivitas pengawasan di suatu perusahaan.

Hubungan antara teori keagenan dan variabel pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan adalah bahwa pemegang saham tidak dapat

secara langsung mengawasi dan mengendalikan kinerja manajer. Oleh karena itu, pemegang saham menunjuk dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian agar manajer bekerja secara optimal. Namun, jika dewan komisaris tidak mampu menjalankan pengawasan dengan efektif, maka peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin besar.

Riandani & Rahmawati (2019), Agustina & Pratomo (2019), dan Hanifah & Sofie (2019) telah melakukan penelitian yang membuahkan hasil bahwa pengawasan tidak efektif berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, semakin tinggi tingkat pengawasan tidak efektif, maka semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan.

Nilai total akrual dalam perusahaan ditentukan oleh keputusan manajemen, yang dapat mendorong manajemen untuk merasionalisasi cara mereka memandang dan mengelola pencatatan laporan keuangan (Octaviana, 2022). Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa rasio total akrual merupakan upaya yang dilakukan untuk mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan.

Dalam konteks teori agensi, agen bertanggung jawab untuk memenuhi keinginan pihak yang mengawasi mereka. Oleh karena itu, agen mungkin akan mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu untuk mencapai laba, salah satunya dengan memanfaatkan prinsip akrual. Dengan demikian, peningkatan rasio akrual dapat menjadi indikasi adanya potensi penyimpangan dalam laporan keuangan perusahaan (Hadi et al., 2021).

Penelitian Kusumosari & Solikhah (2020) dan Hadi et al., (2021) menunjukkan bahwa total rasio akrual dengan menggunakan indikator rasio total akrual memiliki pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Semakin tinggi rasio total akrual, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kebijakan yang diterapkan perusahaan dalam memilih metode dan estimasi akuntansi, seperti pendekatan berbasis akrual, yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Posisi dan wewenang yang dimiliki oleh direksi dalam suatu perusahaan dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, pergantian direksi dari yang lama ke yang baru dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (YP. Allosimba, 2021). Pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin adanya kecurangan. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif dari *stress period* yang dapat mengurangi kinerja perusahaan karena waktu yang dibutuhkan oleh direksi baru untuk beradaptasi (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Hubungan antara teori keagenan dengan variabel pergantian direksi dapat dijelaskan melalui perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Dalam teori keagenan, pemegang saham mengandalkan direksi untuk mengelola perusahaan dengan baik dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, jika direksi tidak menjalankan tugasnya dengan baik atau terlibat dalam kecurangan, pemegang saham dapat melakukan pergantian direksi.

Direksi memiliki peran krusial dalam perusahaan karena mereka bertanggung jawab atas pembuatan dan persetujuan kebijakan. Pemegang saham memilih direksi yang kompeten untuk memastikan kinerja perusahaan tetap optimal, tetapi pergantian direksi sering kali membawa tantangan tersendiri. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa individu yang tepat dengan kemampuan yang memadai. Pergantian direksi memerlukan waktu adaptasi, yang dapat menyebabkan tekanan bagi direksi baru. Tekanan ini dapat meningkatkan risiko kecurangan, karena direksi baru mungkin merasa perlu untuk menunjukkan kinerja yang baik dalam waktu singkat. Oleh karena itu, dalam konteks teori keagenan, semakin sering terjadi pergantian direksi, semakin besar pula peluang terjadinya kecurangan, karena adanya konflik kepentingan serta tekanan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Hasil penelitian Dewi et al., (2022) dan Octaviana (2022) menemukan hasil bahwa perubahan direksi yang diprosikan dengan tingkat pergantian direktur utama signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa rasio frekuensi kemunculan foto CEO merupakan upaya yang dilakukan untuk mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan. Banyaknya frekuensi kemunculan foto CEO atau jumlah CEO yang terpampang pada laporan keuangan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat superioritas atau arogansi dari CEO (Ismawati et al., 2019). *Chief Executive Officer* (CEO) merupakan pemimpin tertinggi yang mengarahkan jajaran direksi dalam suatu perusahaan. Frekuensi foto CEO merujuk pada jumlah kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin sering CEO muncul

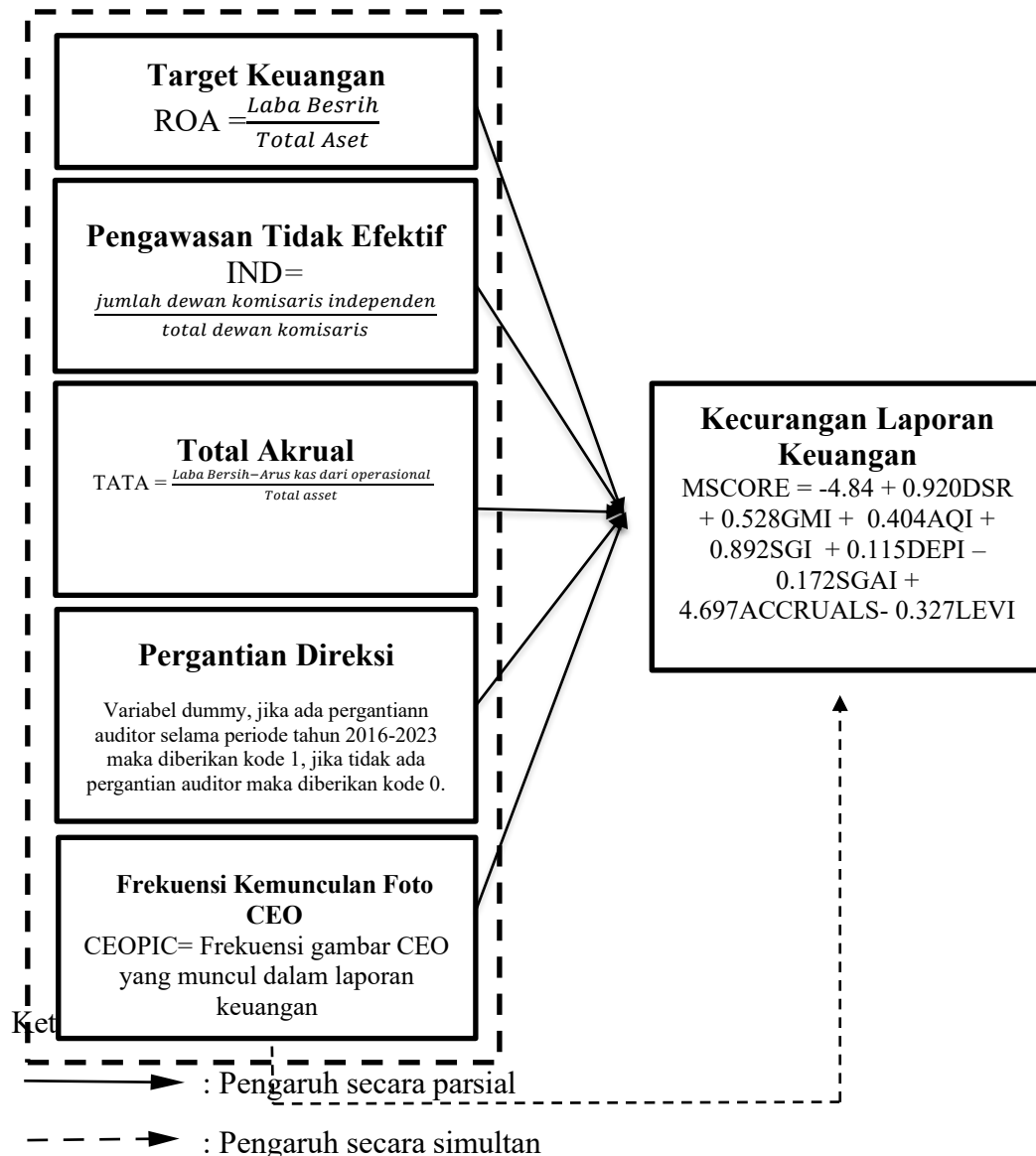
dalam laporan tahunan, semakin besar indikasi bahwa ia ingin lebih dikenal oleh publik. Menurut Crowe (2011), tingkat arogansi seseorang dapat memengaruhi kecenderungan untuk melakukan kecurangan. CEO dengan tingkat arogansi yang tinggi berisiko melakukan praktik kecurangan karena merasa takut kehilangan status dan posisinya dalam perusahaan.

Teori agensi menjelaskan adanya kemungkinan konflik antara kepentingan *principal* dan *agen*. Seorang CEO perusahaan mungkin lebih fokus mempertahankan posisinya di perusahaan tanpa memperhatikan kinerja perusahaan selama masa jabatannya. Selain itu, ia cenderung merasa bahwa pemantauan dan pengendalian internal perusahaan tidak akan berdampak pada posisinya (Ginting & Daljono, 2023). Crowe menyatakan bahwa arogansi yang tinggi akan menimbulkan terjadinya *fraud*. Hal ini disebabkan CEO merasa bahwa *control internal* apapun tidak akan berlaku pada dirinya karena status dan posisi yang dimilikinya. Selain itu terdapat kemungkinan CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan kedudukan yang dimilikinya.

Hasil dari penelitian Apriliana & Agustina (2017) serta Yessi (2018) menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, dalam penelitian Quraini & Rimawati (2018) dan Ufiana & Triyanto (2022) menunjukkan hasil bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kerangka pemikiran ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana setiap proksi elemen dalam teori *Fraud Pentagon* dapat menjelaskan kecurangan pelaporan keuangan, khususnya dalam konteks perusahaan perbankan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akademik serta praktik pengawasan keuangan di sektor perbankan. Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban tidak mutlak atau bersifat sementara terhadap

rumusan masalah penelitian. Hipotesis perlu melalui pengujian untuk diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang telah diperoleh dari sampel penelitian (Sugiyono, 2022:242). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Diduga Target keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2023
- H2: Diduga Pengawasan tidak efektif secara parsial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2023
- H3: Diduga Rasio AkruaI secara parsial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2023
- H4: Diduga Pergantian Direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2023
- H5: Diduga Frekuensi Kemunculan Foto CEO secara parsial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2023
- H6: Diduga Target keuangan, Pengawasan tidak efektif, total akruaI, pergantian direksi, dan Frekuensi Kemunculan Foto CEO secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan yang terdaftar di BEI
periode 2016-2023